



JURNAL KHULUQ Vol. 1 No. 1. 2025

KHULUQ

(Jurnal Pendidikan Islam)

Email: journalkhuluq@gmail.com

<https://jurnal.nurulyaqinannaba.or.id/index.php/khuluq>

KONTRIBUSI PEMIKIRAN ASY'ARIYAH DALAM PENGUATAN AKIDAH DAN AKHLAK ISLAM

Fahmi Nurjannah Hsb¹, Heri Surikno²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

² Departemen Pendidikan Kedokteran Universitas Andalas

Email: ¹ fahmi0331243006@uinsu.ac.id, ² heri.surikno@med.unand.ac.id

ABSTRAK

Aliran Asy'ariyah merupakan salah satu madzhab dalam ilmu kalam yang memainkan peran penting dalam penguatan akidah umat Islam, khususnya dalam konteks Ahlussunnah wal Jama'ah. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah, tokoh sentral, dan pokok-pokok pemikiran Asy'ariyah serta relevansinya dalam pembelajaran akidah dan akhlak di lingkungan pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Asy'ariyah menekankan supremasi wahyu atas akal, ketuhanan yang absolut, serta pemahaman terhadap sifat-sifat Tuhan dan perbuatan manusia yang dikaitkan dengan konsep *kasb* (perolehan). Dalam aspek akhlak, Asy'ariyah meletakkan dasar keimanan yang tidak bergantung mutlak pada amal, namun tetap menekankan tanggung jawab moral. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Abu al-Hasan al-Asy'ari, al-Baqillani, al-Juwaini, dan al-Ghazali menunjukkan keragaman pendekatan dalam memahami keterkaitan antara akal, wahyu, kehendak bebas, dan kehendak Tuhan. Dengan demikian, pemikiran Asy'ariyah relevan sebagai basis epistemologi dalam penguatan kurikulum studi akidah akhlak yang moderat, rasional, dan tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid.

Kata Kunci: Asy'ariyah, Ilmu Kalam, Akidah Akhlak, Kasb, Wahyu dan Akal, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Term Ahli Sunnah dan Jama'ah ini kelihatannya timbul sebagai reaksi terhadap paham- paham golongan Mu'tazilah yang telah dijelaskan dalam makalah sebelumnya dan terhadap sikap mereka dalam menyiarkan ajaran-

ajaran itu. Mulai dari Wasil, usaha-usaha telah dijalankan untuk menyebarkan ajaranajaran itu, di samping usaha-usaha yang dijalankan untuk menentang serangan musuh-musuh Islam Menurut Ibn al-Murtadha, Wasil mengirim murid-muridnya ke Khurasan, Armenia, Yaman, Marokko, dan lain-lain. Kelihatannya, muridmurid itu berhasil dalam usaha-usaha mereka, karena menurut Yaqut, di Thahart (suatu tempat di dekat Tilimsan di Marokko) terdapat kurang lebih 30 ribu pengikut Wasil. (Harun Nasution, 1986, 62)

Abu al-Hasan al Asy'ari pernah menganut paham Mu'tazilah dan bahkan menjadi murid kesayangan Abu Ali al-Jaba'i, seorang tokoh Mu'tazilah. Oleh karena, itulah beliau memiliki kemampuan berbicara dan berdebat yang tidak kalah dengan gurunya. Namun kemudian beliau berbalik menjauhkan diri dari Mu'tazilah. Seruan yang bernada penentangan terhadap pemikiran mu'tazilah pertama kali dilakukan di masjid Bashrah pada suatu hari Jumat. Diantara seruannya antara lain beliau menyatakan diri telah bertaubat dari pemikiran Mu'tazilah yang menyakini bahwa Alquran adalah makhluk.

Dalam salah satu risalahnya Abu al-Hasan al-Asy'ari menyatakan bahwa banyak di antara pengikut Mu'tazilah dan ahli Qadar (madzhab Qadariyah) telah salah menempatkan sikap dengan mengikuti pemimpin yang masih hidup maupun yang telah mati secara taklid buta. Abu al Hasan mengkoreksi kesalahan metodologis yang digunakan oleh kedua kalangan tersebut dalam menafsirkan maksud petunjuk Allah dalam Al Quran dan menjelaskan penyimpangan pemikiran yang disebabkan oleh kesalahan metodologis tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA/ METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Fokus utama dari penelitian ini adalah menelaah dan menganalisis pemikiran teologis dalam aliran Asy'ariyah, khususnya pokok-pokok ajarannya yang berhubungan dengan aspek akidah dan akhlak dalam Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya klasik yang membahas pemikiran Abu al-Hasan al-Asy'ari dan para tokoh Asy'ariyah lainnya, seperti *Al-Ibanah 'an*

Ushul al-Diyanah karya al-Asy'ari, serta kutipan langsung dari kitab-kitab teologi Islam. Data sekunder mencakup buku-buku akademik, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan kajian Ilmu Kalam, akidah akhlak, dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilih informasi penting yang berkaitan dengan pokok pemikiran Asy'ariyah; (2) penyajian data secara sistematis berdasarkan tema kajian seperti konsep Tuhan, sifat-sifat Tuhan, perbuatan manusia, akal dan wahyu, serta pandangan terhadap pelaku dosa besar; dan (3) penarikan kesimpulan untuk melihat relevansi pemikiran Asy'ariyah dalam penguatan studi akidah dan akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan Pemikiran Asy'ariyah

Al Asy'ari adalah nama sebuah kabilah Arab terkemuka di Bashrah, Irak. Dari kabilah ini muncul beberapa orang tokoh terkemuka yang turut mempengaruhi dan mewarnai sejarah peradaban umat Islam. Sejarah berdirinya aliran Asy'ariyah merangkum perjalanan intelektual dan spiritual Abu Hasan al-Asy'ari, sosok yang menjadi pusat pengembangan aliran ini. Dilahirkan pada tahun 260 H/874 M di Bashrah dan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 324 H/936 M, Abu Hasan al-Asy'ari bukan hanya seorang yang memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi juga tokoh yang berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam. (Abdur Razak dan Rosihan Anwar 2006, 120)

Awalnya, Abu Hasan al-Asy'ari berguru kepada Abu Ishaq al-Marwazi, seorang fakih dari madzhab Syafi'i, di Masjid al-Manshur, Baghdad. Namun, perjalanannya dalam dunia keilmuan tidak berhenti di situ. Ia juga belajar ilmu kalam dari al-Jubba'i, seorang tokoh utama dari aliran Mu'tazilah di Bashrah. Latar belakang pendidikannya yang luas memberikan landasan yang kokoh bagi pemahamannya tentang berbagai aliran pemikiran pada masanya. Sebagai seorang yang memiliki pemahaman awal yang kuat terhadap ajaran Mu'tazilah, Abu Hasan al-Asy'ari mengalami perubahan signifikan dalam pandangannya terhadap Islam. Meskipun sebelumnya dikenal sebagai penganut Mu'tazilah,

pada suatu titik dalam hidupnya, Abu Hasan al-Asy'ari merasa terbebani dengan pemikiran yang diakui sebagai Mu'tazilah.

Setelah kurun waktu yang cukup lama, yakni sekitar empat puluh tahun, ia mengumumkan perubahan keyakinannya secara tiba-tiba di hadapan jamaah masjid Bashrah. Pidato yang berapi-api itu, dengan suara lantang yang menggema, menyatakan secara resmi keputusannya untuk keluar dari Mu'tazilah dan bertaubat kepada Allah atas kesalahannya yang lalu. Dalam kutipan yang dicatat oleh Muhammad Abu Zahrah, Abu Hasan al-Asy'ari dengan jelas menyatakan perubahan keyakinannya. Dulu, ia berpandangan bahwa AlQur'an adalah makhluk, Allah Ta'ala tidak dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat, dan bahwa perbuatan-perbuatan buruk adalah hasil dari dirinya sendiri. Namun, ia bertobat, menolak pemikiran-pemikiran Mu'tazilah, dan keluar dari aliran tersebut untuk membongkar kesalahan-kesalahannya. (Al-Asy'ariyah, 2008)

Keputusan Abu Hasan al-Asy'ari untuk meninggalkan Mu'tazilah tidak hanya didorong oleh perubahan pemikiran personalnya, tetapi juga oleh kekhawatiran atas persatuan umat Islam. Ia melihat perpecahan yang sedang terjadi dalam masyarakat muslim sebagai ancaman serius yang dapat menghancurkan mereka sendiri jika tidak segera diatasi. Abu Hasan al-Asy'ari memandang bahwa pemikiran Mu'tazilah, yang menonjolkan akal pikiran, semakin menjauhkan umat dari kebenaran dan meresahkan masyarakat. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk memposisikan dirinya sebagai pembela keyakinan-keyakinan salaf dan menyebarkan pemahaman baru yang lebih sesuai dengan ajaran Islam yang otentik. (Abdur Razak dan Rosihan Anwar 2006, 120)

Dengan demikian, Abu Hasan al-Asy'ari menegaskan posisinya sebagai tokoh utama dalam pengembangan aliran Asy'ariyah. Pemikiran dan kontribusinya yang kemudian terwujud dalam karya-karyanya, seperti kitab Al-Ibanah, menjadi landasan utama bagi perkembangan dan penyebaran aliran ini. Abu Hasan al-Asy'ari menegaskan bahwa ia menolak pemikiran-pemikiran Mu'tazilah, Qadariyyah, Jahmiyyah, Hururiyyah, Rafidhah, dan Santalia Murjiah. Ia memandang Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan tradisi yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, serta imam ahli hadits sebagai landasan utama dalam beragama.

Dengan segala pemikiran dan kontribusinya, Abu Hasan al-Asy'ari memainkan peran penting dalam mengkristalisasi dan memperkuat aliran Asy'ariah sebagai salah satu madzhab yang khas dalam pemikiran Islam. Karya-karyanya, pemikirannya, serta keputusannya untuk menegakkan keyakinan-keyakinan salaf telah memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan aliran ini dalam sejarah pemikiran Islam.

B. Pemikiran Abu al-Hasan al-Asy'ari

Pada dasarnya kaum Asy'ariah merupakan aliran moderat yang berusaha mengambil sikap penengah antara dua kutub *Aqal* dan *Naql*, antara kaum Salaf dan Mu'tazilah. Asy'ariah bercorak perpaduan antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Awal mula proses pemikiran ajaran al-Asy'ari, dilakukan dengan berdiam dirinya al-Asy'ari di rumah dengan berusaha mencari dasar pemikiran untuk mencoba membandingkan dalil-dalil antara kelompoknya dan Mu'tazilah. Hal itu ia lakukan dalam rangka menjawab pemikiran kaum Mu'tazilah.

Perkembangan selanjutnya al-Asy'ari keluar menemui masyarakat dan mengundang mereka untuk berkumpul di Mesjid pada hari Jum'at di Bashrah. Al-Asy'ari berbicara, (saya) pernah mengatakan bahwa al-Qur'an adalah Makhhluk, bahwa Allah tidak terlihat oleh indra penglihatan kelak pada hari qiamat. Dan perbuatan-perbuatan saya yang tidak baik, maka saya sendirilah yang melakukannya, kini saya bertobat dengan pendapat itu dan menolak ajaran tersebut (Mu'tazilah) (Dahlan, 1996) Jadi setelah mendapatkan kemantapan hati maka al-Asy'ari mengumumkan bahwa dia bertobat. Kemudian pokok-pokok ajaran al-Asy'ari, yaitu:

- a. *Wajibul Wujud*, bahwa setiap orang Islam wajib beriman kepada Tuhan yang mempunyai sifat-sifat yang Qadim. Oleh karena kaum Asy'ariah adalah kaum Sifatiyah. Jadi Allah mengetahui dengan ilmu, berkuasa dengan sifat kuasa, sifat-sifat Allah adalah al-*'Ilmu* (Maha mengetahui) al-*Qudrah* (Maha Kuasa), al-*Hayah* (Maha Hidup) dan lain-lain. Semua ini adalah sifat-sifat Azali dan abadi. Hal ini pula menunjukkan kemutlakan kekuatan Tuhan untuk berbuat atau tidak berbuat.
- b. *Keadilan Tuhan*, Asy'ariyah bertentangan dengan Mu'tazilah, karena al-Asy'ari memakai pendekatan Kemahakuasaan Tuhan secara mutlak. Jadi Tuhan bertindak semaunya terhadap ciptaannya atas dasar kemahakuasaannya. Jadi tidak bisa dikatakan salah jika seandainya

Tuhan memasukkan orang kafir kedalam surga atau sebaliknya, semua tergantung dari Allah.

- c. *Al-Qur'an*, bahwasanya Qur'an itu sepenuhnya bukan makhluk termasuk suara dan hurufnya, hanya perwujudan dalam bentuk suara dan huruf adalah makhluk dan yang bersifat *Qadim* hanya esensi *al-Qur'an* itu sendiri. Menyangkut tentang Akal dan Wahyu, menurut Asy'ariah, akal manusia tidak dapat sampai pada kewajiban mengetahui Tuhan. Manusia dapat mengetahui kewajiban hanya melalui wahyu, wahyulah yang mengatakan dan menerangkan kepada manusia bahwa ia berkewajiban mengetahui Tuhan, dan manusia harus menerima kebenaran itu. (Mudhofir, 1996) Dengan demikian al-Asy'ari memberikan posisi wahyu lebih tinggi tingkatannya dibanding akal.
- d. *Iman*, bagi al-Asy'ari Iman adalah *Tasdiq* dan *Ikrar*, 'Amal bukanlah kategori Iman tapi perwujudan dari pada *Tasdiq*. *Tasdiq* artinya membenarkan sesuatu sebagaimana dengan yang dibenarkan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, sedangkan *Ikrar* artinya dua kalimat syahadat, yang mana syahadat sendiri bukan merupakan hakikat iman melainkan hanya sebagai syarat untuk melakukan segala hukum Islam. Jadi al-Asy'ari berpendirian bahwa Iman adalah keyakinan bathin (*Inner belief*) baik iman secara lisan atau secara praktis (perbuatan) keduanya merupakan cabang Iman. Dengan demikian siapa saja yang beriman pada hatinya (mengakui ke-Esaan Allah dan Rasulnya serta dengan ikhlas mempercayai segala apa yang mereka terima darinya). Iman orang seperti ini sah, jika dia mati ia akan selamat dari neraka. Tidak ada sesuatu apapun yang membuat orang tidak beriman (hilang Imannya) kecuali kalau menolak salah satu dari kebenaran-kebenaran yang dua itu. Jadi siapa saja yang beriman dalam hatinya maka jika ia mati maka akan selamat dari neraka. Dengan demikian kata al-Asy'ari siapa saja yang melakukan dosa besar lalu mati sebelum bertobat dari dosa itu, maka keputusannya (apakah ia masuk surga atau neraka) ada ditangan Allah SWT. Jadi inti dari *Iman* adalah meyakini dalam hati keberadaan Allah dan Nabi Muhammad dan karena keyakinan dalam hati itu suatu hal yang tersembunyi maka perlu adanya pembuktian keyakinan dalam hati dengan cara diikrarkan melalui dua kalimat syahadat.

e. *Melihat Tuhan*, ia berpendapat bahwa setiap yang ada dapat dilihat, Allah juga ada maka dengan demikian dia dapat dilihat, ini dapat diketahui dari wahyunya bahwa kaum Mukmin akan melihatnya dihari akhir nanti, sebagaimana Allah katakan “Dihari itu wajah mereka (yang beriman) akan berseri-seri melihat Tuhan mereka (Q.S. *al-Qiyamah*/75: 22).(Departemen Agama, 2002) Akan tetapi penglihatan kita terhadap Tuhan tidak memerlukan ruang, tempat, arah atau bentuk dan saling tatap muka (seperti kita), sebab itu mustahil. Al-Asy’ari juga dikenal karena doktrin *Kasyab* (perolehan) kaitannya dengan perbuatan manusia. Menurutny, setiap perbuatan manusia, sekalipun hanya mengangkat ujung jari adalah ciptaan Tuhan, namun hal itu diperoleh manusia untuk dipertanggungjawabkan. Doktrin ini sarana untuk menggambarkan kebebasan kehendak manusia, sehingga manusia harus mempertanggungjawabkannya. Juga sekaligus menyandarkan sepenuhnya terhadap daya dan kekuatan Tuhan semata.

Berikut tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam asy-‘Ariyah, antara lain:

1) Al-Baqillani dan Pemikirannya

a. Fungsi akal dan wahyu

Dalam aliran Mu’tazilah memandang akal dapat mengetahui adanya kewajiban-kewajiban dan mengetahui baik dan buruk, sedangkan wahyu sekedar melengkapi temuan-temuan dari akal tersebut. Dengan kata lain, fungsi akal bagi aliran Mu’tazilah bersifat informatif, sedang wahyu bersifat konfirmatif.(H. Nasution, 1996) Aliran ini lebih mengutamakan akal dari pada wahyu. Mu’tazilah mengemukakan anggapan bahwa akal sebagai penemu dan wahyu adalah konfirmasi.

Berbeda dengan al-Asy’ari, fungsi akal dalam mengetahui kewajiban-kewajiban serta baik dan buruk bersifat konfirmatif dari informasi yang dibawa wahyu. Akal manusia tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban sebelum turunnya wahyu. Semua kewajiban adalah berdasarkan wahyu. Akal tidak dapat menetapkan kebaikan dan keburukan. Demikian pula pemberian pahala bagi orang yang taat dan pemberian siksa bagi yang berbuat maksiat adalah berdasarkan wahyu, bukan pada akal.

Al-Baqillani berpendapat bahwa akal tetap berperan terhadap masalah-masalah yang tidak berkaitan dengan pahala dan siksa. Misalnya, walaupun akal tidak dapat mengetahui secara spontan mana makanan yang sehat dan mana yang mengandung racun, tetapi akal dapat mengetahuinya melalui eksperimen.(Hanafi, 1980) Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa fungsi akal dan wahyu dalam perspektif al-Baqillani agak berbeda dengan al-Asy'ari, tetapi juga tidak sama dengan Mu'tazilah. Akal hanya mampu mengetahui baik dan buruk yang berada di luar bingkai syar'I, sedang baik dan buruk yang berkenaan dengan pahala dan dosa, wahyulah yang menentukan.

b. Tentang sifat-sifat Tuhan

Menurut pandangan aliran al-Asy'ari bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat yang lain dari zat-Nya. Menurutny Allah mempunyai ilmu karena alam yang diciptakan demikian teratur tidak tercipta kecuali diciptakan oleh Tuhan yang mempunyai ilmu. Demikian pula menurutny Allah mempunyai qudrat (Allah dapat menciptakan alam semesta ini pastilah sesuatu yang memiliki kekuasaan yang agung), hayat (Allah yang menciptakan alam ini pastilah sesuatu yang hidup) dan sebagainya. Jadi menurut aliran ini bahwa bumi ini diciptakan oleh Tuhan yang memiliki ilmu.(Hanafi, 1980)

c. Perbuatan Manusia

Dalam pandangan al-Asy'ari, manusia tidak punya pilihan di dalam perbuatannya sebab semua yang dilakukan manusia berdasarkan ketentuan Tuhan. Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan manusia, sehingga manusia sama sekali tidak mempunyai kebebasan dalam melakukan perbuatannya. Tuhan pemegang semua kekuasaan sehingga manusia tidak mempunyai daya untuk menentang.

Berbeda dengan al-Asy'ari, menurut al-Baqillani ada perbuatan yang terjadi berdasarkan pilihan manusia dan ada pula perbuatan yang manusia terpaksa melakukannya. Menurutny, manusia mampu berdiri, duduk dan berbicara dengan kehendaknya sendiri. Tetapi manusia tidak mampu bergerak ketika lumpuh dan sakit.(Dahlan, 1996) Dengan demikian, manusia mempunyai kebebasan kehendak dalam menentukan perbuatannya sendiri. Ada perbuatan yang dilakukan manusia

berdasarkan kehendaknya sendiri dan ada juga perbuatan yang terpaksa dilakukan oleh manusia karena kehendak Tuhan.

2) Al-Juwaini dan Pemikirannya

a. Fungsi akal dan wahyu

Tidak jauh berbeda dengan umumnya kaum Asy'ari. Al-Juwaini memandang akal tidak mampu menjangkau adanya kewajiban-kewajiban, baik dan buruk dalam syariat atau hukum Tuhan sebelum turunnya wahyu. Semua hal tersebut hanya bisa didapat melalui perantaraan wahyu Tuhan. Namun demikian, al-Juwaini tidak selamanya sependapat dengan al-Asy'ari, dia berpendapat bahwa baik dan buruk yang tidak berhubungan dengan pahala dan dosa dapat dijangkau oleh akal. Dengan demikian, fungsi akal bagi al-Juwaini tidak selamanya bersifat konfirmatif atas informasi yang didatangkan wahyu, tetapi juga bersifat informatif. Sebaliknya wahyu juga tidak selamanya berfungsi informatif, tetapi terkadang bersifat konfirmatif.

b. Perbuatan Manusia

Bagi al-Juwaini, manusia bebas dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Daya yang ada pada manusia menurutnya mempunyai efek. Tetapi efeknya serupa dengan efek yang terdapat antara sebab dan musabab. Wujud perbuatan bergantung pada daya yang ada pada manusia. Wujud daya itu bergantung pula pada sebab lain dan wujud sebab itu bergantung pula pada sebab lain lagi dan demikian seterusnya sehingga sampai kepada sebab dari segala sebab yaitu Tuhan.(Dahlan, 1996)

Jadi menurut al-Juwaini, manusia punya andil dalam mewujudkan perbuatannya, sebab daya yang ada pada manusia mempunyai efek saat terjadi perbuatan. Sehingga perbuatan yang dilakukan oleh manusia bukanlah perbuatan Tuhan, tetapi perbuatan manusia sendiri.

c. Sifat-sifat Tuhan

Al-Juwaini membagi sifat-sifat Tuhan menjadi dua kelompok, yakni:

- 1) Sifat *nafsiyah*. Yakni sifat *isbat* bagi zat yang selalu ada selama zat itu ada, tanpa disebabkan oleh sesuatu yang ada pada zat yaitu sifat: *qidam*, *baqa*, *qiyamuhu binafsihi*, *mukhalafah li al-hawadis* dan *wahdaniyah*.

2) Sifat *ma'nawiyah*, ialah sifat yang timbul (ada) karena sesuatu *illat* yang ada pada zat. Sifat yang selalu tetap ada pada zat Allah dan tidak mungkin pada suatu ketika Allah tidak bersifat demikian. Seperti: *qadir*, *murid*, *'aliman*, *hayyan*, *sami'an*, *bashiran*, *mutakaliman*.(Diningrat, 1999)

Adapun wujud Tuhan menurut al-Juwaini tidak termasuk sifat tetapi merupakan zat Tuhan sendiri.

3) Al-Ghazali dan Pemikirannya

a. Fungsi Akal dan Wahyu

Akal dalam pandangan al-Gazali bisa menjangkau wujud Tuhan melalui pemikiran tentang alam yang bersifat dijadikan. Hal ini diperkuat oleh keterangan al-Gazali selanjutnya, bahwa objek pengetahuan terbagi tiga: yang dapat diketahui dengan akal saja, yang dapat diketahui dengan wahyu saja, dan yang dapat diketahui dengan akal dan wahyu. Wujud Tuhan dimasukkan dalam kategori pertama, yaitu kategori yang dapat diketahui dengan akal tanpa wahyu. Oleh karena akal dan wahyu saling menunjang satu sama lain.

Akan tetapi akal tidak bisa menjangkau adanya kewajiban-kewajiban bagi manusia, kewajiban hanya bisa ditentukan oleh wahyu. Juga akal tidak bisa mengetahui baik dan buruk. Baik dan buruk hanya bisa ditentukan oleh wahyu. Demikian pula dengan pahala dan dosa, akal sama sekali tidak punya kemampuan untuk mencapainya. Pahala dan dosa hanya bisa diperoleh melalui wahyu.

b. Perbuatan Manusia

Mengenai perbuatan manusia, al-Gazali berpendapat bahwa Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan. Daya yang terdapat dalam diri manusia tidak efektif dalam mewujudkan perbuatan, tetapi lebih bersifat impotensi.(H. Nasution, 1989) Dengan demikian, manusia tidak punya kebebasan dalam mewujudkan perbuatannya, ia sangat bergantung pada daya yang diciptakan Tuhan.

Dalam menjelaskan mengenai perbuatan manusia ini, al-Gazali menyatakan bahwa perbuatan adalah bagian dari gerak yang bila dihubungkan dengan manusia, maka ada gerak yang tidak disadari (*al-tabi'iyah*) dan gerak yang disadari (*al-iradiyah*). Perbuatan-perbuatan yang

disadari terjadinya, melalui proses tertentu dalam jiwa manusia yang disebut dengan ikhtiar. Dan perbuatan semacam ini melalui tiga tahap dalam diri manusia, yaitu pengetahuan (*al-ilm*), kemauan (*al-iradah*), dan kemampuan (*al-qudrah*). (M. Y. Nasution, 1988) Jadi perbuatan yang dilakukan manusia itu, berdasarkan pandangan al-Gazali diatas pada hakekatnya adalah perbuatan Tuhan dan manusia hanya melakukan secara majaz, bukan sesungguhnya.

c. Sifat-sifat Tuhan

Dalam membicarakan sifat-sifat Tuhan, al-Gazali berbeda dengan gurunya al-Juwaini, dan lebih sejalan dengan pandangan al-Asy'ari. Ia menyatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat qadim yang tidak identik dengan zat Tuhan dan sifat-sifat itu mempunyai wujud diluar zat-Nya. (Diningrat, 1999)

C. Pokok Pemikiran Asy'ariyah

Dalam Hal ini mencakup beberapa aspek utama yang merupakan fondasi pemikiran dalam aliran ini (B. 2008, 85-99): (Muhammad Habibullah, Indo Santalia, and Alwi 2024)

a) Zat dan Sifat

Tuhan Dalam pemahaman al-Asy'ari terhadap ajaran Asy'ariyah, Tuhan tidak hanya dipahami sebagai entitas yang memiliki sifat-sifat, tetapi juga sebagai Yang Maha Mengetahui. Pengetahuan-Nya bukanlah sesuatu yang terpisah dari hakikat-Nya, melainkan merupakan bagian tak terpisahkan dari eksistensi-Nya. Al-Asy'ari menekankan bahwa Tuhan memiliki pengetahuan yang mutlak dan menyeluruh atas segala hal. (Nasution, n.d., 69–70)

Namun demikian, al-Asy'ari menolak pandangan yang mencoba memberikan atribut manusiawi pada Tuhan, suatu konsep yang dikenal sebagai antropomorfisme. Meskipun Al-Qur'an menggunakan istilah-istilah seperti wajah, tangan, dan mata untuk menjelaskan sifat Tuhan, al-Asy'ari menafsirkannya secara metaforis. Bagi al-Asy'ari, istilah-istilah tersebut bukanlah deskripsi fisik yang sebenarnya, melainkan simbol-simbol yang digunakan untuk memahami sifat-sifat ilahi yang tidak dapat dimengerti sepenuhnya oleh manusia (Nasution, n.d., 71)

Dengan demikian, al-Asy'ari menegaskan bahwa sifat-sifat Tuhan tidak dapat disamakan dengan sifat-sifat makhluk, dan bahwa upaya untuk memberikan bentuk fisik atau ciri-ciri manusiawi padaNya adalah suatu kesalahan pemahaman.

b) Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Manusia

Dalam pandangan al-Asy'ari tentang kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia, konsep ketentuan ilahi menjadi sentral. Menurut al-Asy'ari, kekuasaan Tuhan tidak terbatas dan tidak dapat dihalangi oleh apapun di alam semesta ini. Segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya yang mutlak. Meskipun manusia memiliki kebebasan bertindak, namun Tuhanlah yang menciptakan dan menentukan segala perbuatan manusia. Konsep “perolehan” (kasb) digunakan untuk menjelaskan tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Namun demikian, perlu dicatat bahwa perbuatan manusia tidak muncul dari kemampuan atau kekuatan mereka sendiri, tetapi diciptakan oleh Tuhan. (Azis, n.d., 211–12)

Al-Asy'ari menekankan bahwa tidak ada kebaikan atau keburukan di bumi ini kecuali dengan kehendak Allah semata. Manusia, sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas, hanya dapat bertindak dalam batas-batas yang ditentukan oleh Tuhan. Segala perbuatan manusia, baik itu dianggap baik atau buruk, telah direncanakan dan diciptakan oleh Tuhan. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan dan ketetapan Allah melebihi segala-galanya, termasuk keputusan-keputusan manusia. (Nasution, n.d.)

Dengan demikian, pandangan al-Asy'ari tentang kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia menggambarkan bahwa manusia, meskipun memiliki kebebasan bertindak, tetap berada dalam koridor kehendak ilahi. Segala peristiwa dan perbuatan, baik yang dianggap baik maupun buruk, merupakan bagian dari rencana Tuhan yang tidak terbatas dan tak terhingga.

c) Kalam Tuhan

Al-Asy'ari membedakan antara kalam Nafsi (kalam dalam artian abstrak yang ada pada Zat Tuhan) dan kalam Lafzi Muhammad Habibullah, Alwi, Indo Santalia (kalam dalam artian sebenarnya yang dapat dibaca oleh makhluk). Al-Qur'an, sebagai kalam Tuhan, bukanlah

makhluk, tetapi merupakan manifestasi dari kalam NafsiNya.(al-Barsany, n.d., 22) Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak berubah, tidak diciptakan, dan bukan makhluk. Bagianbagian fisik dari Al-Qur'an, seperti huruf dan suara, adalah makhluk (Zahrah 1996, 170)

d) Ru'yah kepada Tuhan

Al-Asy'ari mempercayai bahwa pada hari kiamat, orang-orang mukmin akan melihat Tuhan. Ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan dengan mata kepala mereka (Sumber: Dr. K.H. Noer Iskandar al-Barsany, Biografi dan Garis Besar Pemikiran Kalam Ahlussunnah Waljamaah, h. 22-23).

e) Pelaku Dosa Besar

Al-Asy'ari menolak pandangan Mu'tazilah dan Murji'ah mengenai pelaku dosa besar. Mereka menyatakan bahwa keberadaan seseorang di surga atau neraka tergantung pada kehendak Allah. Pelaku dosa besar yang masih beriman tidak dianggap sebagai kafir, namun pahala atau siksaannya bergantung pada kehendak Allah. Tuhan memiliki otoritas penuh untuk mengampuni atau menghukum mereka .(alAsy'ari 1993, 72–73)

KESIMPULAN

Pemikiran Asy'ariyah hadir sebagai respons terhadap dominasi rasionalisme Mu'tazilah dan berperan penting dalam membentuk fondasi teologis Ahlussunnah wal Jama'ah. Melalui pendekatan moderat antara akal dan wahyu, aliran ini menegaskan bahwa wahyu memiliki otoritas tertinggi dalam memahami ajaran Islam, sedangkan akal berfungsi sebagai alat bantu. Pokok-pokok pemikiran Asy'ariyah, seperti pandangan tentang sifat-sifat Tuhan, kehendak bebas manusia (*kasb*), keabadian Al-Qur'an sebagai kalam Allah, serta posisi iman dan perbuatan, menunjukkan upaya menyeimbangkan aspek keyakinan dengan tanggung jawab moral.

Kontribusi tokoh-tokoh seperti Abu al-Hasan al-Asy'ari, al-Baqillani, al-Juwaini, dan al-Ghazali memperkaya diskursus teologi Islam dan memberikan pijakan kuat dalam pendidikan akidah akhlak. Pemikiran Asy'ariyah sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer karena mampu menghadirkan pemahaman akidah yang moderat, rasional, dan tetap

berlandaskan tauhid yang murni. Oleh karena itu, aliran ini tidak hanya penting dalam sejarah pemikiran Islam, tetapi juga strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian umat Islam di era modern.

REFERENSI

- Al 'Al-Asy'ariyah'. 2008. Jurnal Al-'Adl 2. ari, Imam Abu Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'. 1993. Al-Ibaanah 'an Ushul Ad-Diyaanah. IV. Damaskus: Maktabah Daar alBayan.
- Azis, Ahmad Abdul. n.d. *Ensiklopedia Islam*.
- B, Mulu. 2008. 'Al-Asy'Ariyah (Sejarah Timbul, Abu Hasan alAsy'ari Dan Pokok-Pokok Ajarannya).' Al-'Adl 1 (1): 85– 99.
- Barsany, K.H. Noer Iskandar al-. n.d. *Biografi Dan Garis Besar Pemikiran Kalam Ahlussunnah Waljamaah*.
- Dahlan, A. (1996). *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Logos Publishing House.
- Departemen Agama, RI. (2002). *Mushaf al-Qur'an Terjemah*. Pena Pundi Aksara.
- Diningrat, K. (1999). *Sekte-Sekte Islam*. Pustaka.
- Hanafi, A. (1980). *Pengantar Theologi Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 62
- Hatta, Mawardy. 2023. 'Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Aliran Islam'. *Ummu Ushuluddin* 12 (1).
- Mudhofir, A. (1996). *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Gadjah Mada University Press.
- Muhammad Habibullah, Indo Santalia, and Alwi. 2024. "Aliran Asy'Ariyah , Sejarah Dan Pokok Ajarannya". *Al-Mutsala* 6(1): 19–30. doi:10.46870/jstain.v6i1.1016.
- Nasution, H. (1989). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. UI Press.
- Nasution, H. (1996). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Nasution, M. Y. (1988). *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Rajawali.
- Nasution, Harun. n.d. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan. Pramita*,
- S., Ilfah, A., & Sapri, S. 2024. *Studi Akidah: Konsep Teologi Dalam Pemikiran Asy'ariyah, Salafi Dan Wahabi*. Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah, 2 (1).
- Zahrah, Al-Imam Muhammad Abu. 1996. *Taariikh Al-Mazaahib al-Islamiyah Fi as-Siyaasah Wa al-'Aqaaidi Wa Taariikhu alMazaahibi al-Fiqhiyah*,. al-Qaahirah: Daar al-Fikr al-Arabi